

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Islam melalui Pendekatan Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam

Asmaria^{1*}, Zesty Miranda²

^{1,2}Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sang Bumi
Ruwa Jurai, Bandar Lampung, Indonesia
Email: ^{1*}asmariafisip, ²zestymirandanunung@email.com

Abstract

This community service activity aims to empower communities based on Islamic values through the approach of Islamic Community Development. Community empowerment is an important strategy to address social, economic, and spiritual problems faced by Muslim communities, especially in rural areas. This program was implemented using a participatory approach with the Participatory Action Research (PAR) method, which involves the community actively in all stages of the activity, including problem identification, program planning, implementation, and evaluation. The activities carried out included strengthening religious awareness through thematic Islamic studies, enhancing social participation, mentoring productive economic activities based on local potential, and strengthening mosque-based social institutions. The results of the community service showed positive changes, including increased religious awareness, stronger social solidarity, higher community participation, and improved understanding of Islamic-based economic empowerment. Supporting factors for the success of this program included active community involvement, support from religious and community leaders, and the utilization of religious institutions as empowerment centers. Meanwhile, the main obstacles encountered were limited mentoring time and resource constraints. Overall, the Islamic Community Development approach proved effective in creating holistic and sustainable community empowerment.

Keywords: community empowerment, Islamic values, Islamic community development, participatory approach

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam melalui pendekatan Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam. Pemberdayaan masyarakat menjadi strategi penting dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial, ekonomi, dan spiritual yang dihadapi masyarakat Muslim, khususnya di wilayah pedesaan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif menggunakan metode Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan, hingga evaluasi. Bentuk kegiatan meliputi penguatan kesadaran keagamaan melalui kajian keislaman tematik, peningkatan partisipasi sosial, pendampingan kegiatan ekonomi produktif berbasis potensi lokal, serta penguatan kelembagaan sosial-keagamaan berbasis masjid. Hasil pengabdian menunjukkan adanya perubahan positif, seperti meningkatnya kesadaran keagamaan, menguatnya solidaritas sosial, meningkatnya partisipasi masyarakat, serta bertambahnya pemahaman mengenai pemberdayaan ekonomi berbasis prinsip Islam. Faktor pendukung kegiatan meliputi partisipasi aktif masyarakat dan dukungan tokoh agama, sedangkan faktor penghambat berupa keterbatasan waktu pendampingan dan sumber daya. Secara keseluruhan, pendekatan Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam terbukti efektif dalam mendorong pemberdayaan masyarakat yang holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, nilai-nilai Islam, pengembangan masyarakat Islam, partisipasi masyarakat.

A. PENDAHULUAN

Didulis Pembangunan masyarakat merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh, mencakup aspek sosial, ekonomi, budaya, dan spiritual. Dalam konteks masyarakat Muslim, pembangunan ideal tidak dapat dilepaskan dari

nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan antara kesejahteraan duniawi dan ukhrawi. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan etis dalam membangun masyarakat yang adil, berdaya, dan berkeadaban (Nata, 2020).

Realitas sosial menunjukkan bahwa berbagai permasalahan masyarakat, seperti kemiskinan, pengangguran, rendahnya kualitas sumber daya

manusia, serta melemahnya solidaritas sosial, masih menjadi tantangan serius. Permasalahan tersebut tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan ekonomi, tetapi juga oleh lemahnya kapasitas sosial dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan (Mardikanto & Soebiato, 2021).

Pendekatan pembangunan konvensional yang bersifat top-down terbukti belum sepenuhnya mampu menjawab kompleksitas persoalan masyarakat. Oleh karena itu, paradigma pemberdayaan masyarakat menjadi pendekatan alternatif yang lebih humanis dan partisipatif. Pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan yang memiliki potensi, pengetahuan lokal, dan kemampuan untuk menentukan arah perubahan sosialnya sendiri (Anwas, 2021).

Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam (IPMI) hadir sebagai pendekatan integratif yang memadukan konsep pemberdayaan modern dengan nilai-nilai ajaran Islam. IPMI menekankan bahwa pembangunan masyarakat harus berorientasi pada penguatan iman, peningkatan kapasitas sosial, serta kemandirian ekonomi umat. Pendekatan ini memandang pembangunan sebagai proses ibadah sosial yang berorientasi pada kemaslahatan bersama (Zubaedi, 2020).

Dalam perspektif Islam, pemberdayaan masyarakat merupakan manifestasi dari tanggung jawab sosial umat Islam sebagaimana tercermin dalam prinsip amar ma'ruf nahi munkar, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap kaum lemah. Islam mendorong terciptanya masyarakat yang saling menolong dan berdaya melalui pengelolaan potensi secara kolektif dan berkelanjutan (Rahman & Suyanto, 2022).

Namun demikian, implementasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa program pengabdian belum sepenuhnya berbasis kebutuhan riil masyarakat dan kurang mengintegrasikan dimensi spiritual secara sistematis. Akibatnya, dampak program cenderung bersifat jangka pendek dan belum mampu menciptakan kemandirian masyarakat (Huda et al., 2021).

Pendekatan Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam menawarkan solusi melalui metode partisipatif yang melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Keterlibatan aktif masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan rasa memiliki (sense of ownership) terhadap program pemberdayaan sehingga hasilnya lebih berkelanjutan (Ife, 2021). Selain itu, IPMI menempatkan lembaga sosial-keagamaan, seperti masjid dan majelis taklim, sebagai pusat pemberdayaan umat. Lembaga ini berperan strategis tidak hanya sebagai tempat

ibadah, tetapi juga sebagai pusat edukasi, penguatan ekonomi, dan pembangunan karakter masyarakat berbasis nilai-nilai Islam (Fauzi & Muchlis, 2023).

Pengabdian kepada masyarakat berbasis nilai-nilai Islam juga sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals), khususnya dalam aspek pengentasan kemiskinan, penguatan kelembagaan sosial, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Integrasi nilai agama dan pendekatan pemberdayaan diyakini mampu memperkuat ketahanan sosial masyarakat (Kementerian Agama RI, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, pengabdian ini difokuskan pada pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam melalui pendekatan Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat serta menjadi model pengabdian yang aplikatif, partisipatif, dan berkelanjutan.

B. PELAKSAAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam (IPMI) yang menekankan integrasi antara nilai-nilai Islam, partisipasi masyarakat, dan pemberdayaan berkelanjutan. Pendekatan ini memposisikan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perubahan sosial, sementara tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dan pendamping (Zubaedi, 2020).

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah Participatory Action Research (PAR). Metode PAR dipilih karena mampu mengakomodasi keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi program. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat Islam yang menekankan musyawarah, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif (Anwas, 2021).

Tahap awal pelaksanaan kegiatan diawali dengan analisis situasi dan pemetaan sosial. Kegiatan ini dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat dan pengurus lembaga keagamaan, serta diskusi kelompok terarah (focus group discussion). Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan utama, potensi lokal, serta nilai-nilai sosial dan keagamaan yang hidup dalam masyarakat (Huda et al., 2021).

Tahap selanjutnya adalah perencanaan program secara partisipatif. Pada tahap ini, tim pengabdian bersama masyarakat menyusun rencana kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi lokal. Perencanaan dilakukan melalui musyawarah yang melibatkan tokoh agama, perangkat desa, dan

perwakilan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap program yang akan dilaksanakan (Mardikanto & Soebiato, 2021).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dalam beberapa bentuk program utama. Program pertama adalah penguatan kapasitas keagamaan dan sosial, yang diwujudkan melalui kajian keislaman tematik, pengajian berbasis pemberdayaan, serta diskusi keagamaan yang mengaitkan nilai Islam dengan persoalan sosial dan ekonomi masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual sekaligus kepedulian sosial masyarakat (Nata, 2020).

Program kedua adalah pendampingan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal. Kegiatan ini meliputi pelatihan keterampilan ekonomi produktif, pengelolaan usaha kecil berbasis syariah, serta edukasi pengelolaan keuangan keluarga Islami. Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan agar masyarakat mampu mengembangkan usaha secara mandiri dan beretika (Fauzi & Muchlis, 2023).

Program ketiga adalah penguatan kelembagaan sosial-keagamaan, khususnya masjid sebagai pusat pemberdayaan umat. Masjid didorong untuk berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan edukasi, sosial, dan ekonomi masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pengembangan masyarakat Islam yang menjadikan masjid sebagai basis pembangunan umat (Rahman & Suyanto, 2022).

Evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pelaksanaan kegiatan untuk mengetahui hambatan dan tingkat partisipasi masyarakat. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan pada akhir kegiatan untuk menilai capaian program, perubahan sosial yang terjadi, serta keberlanjutan kegiatan pemberdayaan. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan refleksi bersama masyarakat (Ife, 2021).

Secara keseluruhan, metode dan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menciptakan proses pemberdayaan yang holistik, partisipatif, dan berkelanjutan. Pendekatan Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam diharapkan mampu memperkuat kapasitas masyarakat secara spiritual, sosial, dan ekonomi, serta mendorong terciptanya masyarakat yang mandiri dan berkeadilan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis nilai-nilai Islam melalui pendekatan Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Program yang dirancang secara partisipatif mampu

meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan dapat mendorong rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap program yang dijalankan.

Hasil pengabdian pada aspek keagamaan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran spiritual dan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Islam yang bersifat sosial. Kegiatan pengajian tematik dan diskusi keislaman yang dikaitkan dengan persoalan kehidupan sehari-hari mendorong masyarakat untuk memahami ajaran Islam secara kontekstual. Temuan ini sejalan dengan konsep pengembangan masyarakat Islam yang menekankan integrasi antara iman dan praktik sosial (Zubaedi, 2020).

Pada aspek sosial, kegiatan pengabdian berhasil memperkuat solidaritas dan kohesi sosial masyarakat. Masyarakat menjadi lebih aktif dalam kegiatan kolektif, seperti kerja bakti, pertemuan warga, dan kegiatan keagamaan bersama. Peningkatan partisipasi ini menunjukkan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya kebersamaan dan nilai ta'awun (tolong-menolong) dalam kehidupan bermasyarakat, yang merupakan prinsip dasar dalam pengembangan masyarakat Islam (Rahman & Suyanto, 2022).



Gambar 1. Foto bersama tim pengabdian dan masyarakat setelah pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam.

Hasil pengabdian pada aspek ekonomi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola usaha produktif berbasis potensi lokal. Melalui pelatihan dan pendampingan ekonomi berbasis syariah, masyarakat mulai memahami pentingnya pengelolaan usaha yang jujur, amanah, dan berkelanjutan. Meskipun dampak ekonomi secara kuantitatif belum sepenuhnya terlihat dalam jangka pendek, perubahan sikap dan pola pikir masyarakat menjadi modal penting bagi kemandirian ekonomi jangka panjang (Fauzi & Muchlis, 2023).

Penguatan kelembagaan sosial-keagamaan, khususnya masjid, juga menjadi hasil penting dari

kegiatan pengabdian ini. Masjid mulai difungsikan sebagai pusat aktivitas pemberdayaan umat, tidak hanya sebagai tempat ibadah ritual. Kegiatan edukasi, diskusi sosial, dan perencanaan program masyarakat dilakukan berbasis masjid, sehingga peran masjid sebagai pusat pembangunan umat semakin optimal. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa masjid memiliki potensi besar sebagai basis pengembangan masyarakat Islam (Huda et al., 2021).

Secara partisipatif, keterlibatan tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam kegiatan pengabdian memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan program. Dukungan mereka mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat serta mempercepat proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan pemberdayaan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara akademisi dan tokoh lokal merupakan faktor kunci dalam pengembangan masyarakat berbasis nilai keislaman (Ife, 2021).

Pembahasan hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam efektif dalam menciptakan perubahan sosial yang holistik. Integrasi antara dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi mampu memperkuat ketahanan sosial masyarakat. Hasil ini menguatkan pandangan bahwa pembangunan berbasis nilai agama memiliki kontribusi strategis dalam mendukung pembangunan masyarakat yang berkelanjutan (Nata, 2020).

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini masih menghadapi beberapa keterbatasan, seperti keterbatasan waktu pendampingan dan belum optimalnya dukungan sumber daya. Oleh karena itu, diperlukan keberlanjutan program dan sinergi dengan berbagai pihak agar dampak pemberdayaan dapat dirasakan secara lebih luas dan berjangka panjang. Sebagai dokumentasi kegiatan, partisipasi aktif masyarakat dan tim pengabdian tergambar dalam kegiatan penutupan yang ditandai dengan foto bersama. Dokumentasi ini menjadi bukti keterlibatan dan kebersamaan antara tim pengabdian dan masyarakat dalam menjalankan program pemberdayaan berbasis nilai-nilai Islam.

D. PENUTUP

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendekatan Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam telah dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam. Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa program ini mampu meningkatkan kesadaran keagamaan, partisipasi sosial, serta pemahaman masyarakat terhadap pentingnya kemandirian ekonomi berbasis prinsip-prinsip Islam. Permasalahan mitra yang berkaitan dengan

rendahnya kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat dapat direspons melalui pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, dan ekonomi.

Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah partisipasi aktif masyarakat, dukungan tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta pemanfaatan lembaga sosial-keagamaan sebagai pusat kegiatan pemberdayaan. Selain itu, pendekatan Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam yang kontekstual dan partisipatif turut mendorong keberhasilan program. Adapun faktor penghambat yang ditemui meliputi keterbatasan waktu pendampingan, keterbatasan sumber daya pendukung, serta belum meratanya tingkat pemahaman masyarakat terhadap konsep pemberdayaan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan keunggulan dan kelemahan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, disarankan agar program pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam dilakukan secara berkelanjutan melalui pendampingan jangka panjang. Diperlukan sinergi yang lebih kuat antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan lembaga keagamaan agar dampak pemberdayaan dapat dirasakan secara lebih luas dan berkesinambungan.

Selain itu, kegiatan pengabdian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan program, khususnya pada aspek penguatan ekonomi produktif dan kelembagaan masyarakat. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan juga menjadi penting untuk mendorong kemandirian masyarakat secara optimal.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai atas dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah desa dan masyarakat desa yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung seluruh rangkaian kegiatan pengabdian sehingga dapat terlaksana dengan baik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, O. M. (2021). Pemberdayaan masyarakat di era digital. Alfabeta.
- Fauzi, A., & Muchlis, M. (2023). Pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid dalam perspektif pembangunan sosial Islam. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(2), 145–156.

- Huda, M., Qodir, Z., & Rahman, F. (2021). Model pengembangan masyarakat Islam berbasis partisipasi komunitas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Keagamaan*, 6(1), 23–35.
- Ife, J. (2021). *Community development in an uncertain world*. Cambridge University Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Penguatan moderasi beragama dalam pembangunan masyarakat*. Kementerian Agama RI.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2021). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik (Edisi revisi)*. Alfabeta.
- Nata, A. (2020). *Islam dan pembangunan masyarakat*. Kencana.
- Rahman, A., & Suyanto, B. (2022). Nilai-nilai Islam dalam praktik pemberdayaan masyarakat pedesaan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(2), 201–214.
- Suharto, E. (2020). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Refika Aditama.
- Susanto, E., & Maulana, I. (2023). Pendekatan participatory action research dalam pengabdian masyarakat berbasis keislaman. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 67–78.
- Syamsuddin, S. (2021). Masjid sebagai pusat pemberdayaan umat: Studi pengembangan masyarakat Islam. *Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan*, 5(2), 89–102.
- Ulum, M., & Fikri, M. (2024). Integrasi nilai spiritual dalam program pengabdian masyarakat berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 4(1), 11–22.
- Yusuf, M., & Kholis, N. (2022). Pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal dan nilai Islam. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 9(3), 233–245.
- Zubaedi. (2020). *Pengembangan masyarakat: Wacana dan praktik*. Kencana.
- Zuhdi, M., & Prasetyo, A. (2023). Peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam. *Jurnal Abdimas Islamika*, 2(2), 55–66.

